

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN PENGUNAAN METODE KONTRASEPSI NON IUD PADA AKSEPTOR KB WANITA USIA SUBUR DI KELURAHAN BANDARHARJO SEMARANG UTARA

Imelda Margaretha Saragih¹, Suharto², Arwinda Nugraheni²

¹ Mahasiswa Program S-1 Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

² Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
JL. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang: Data Dinas Kesehatan Semarang Utara tahun 2012 menyatakan Kelurahan Bandarharjo memiliki peserta akseptor KB aktif terbanyak dan didominasi oleh akseptor non IUD sebesar 84,79 %. Diperlukan pengkajian lanjut mengenai faktor yang berhubungan dalam pemilihan kontrasepsi Non IUD pada wanita usia subur.

Tujuan: Menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD.

Metode penelitian: Observasional analitik dengan desain *cross sectional* pada sampel akseptor KB wanita usia subur di Kelurahan Bandarharjo bulan Juni-September 2017 dengan teknik sampling *simple random sampling* dan besar sampel minimal 66 sampel. Instrumen berupa kuesioner yang telah diuji validitasnya. Pengambilan data dengan cara angket dan wawancara, kemudian analisis hubungan dengan uji statistik *Chi Square*.

Hasil: Analisis statistik diperoleh umur istri ($p=0,045$; 95%CI=0,98-1,855; PR=1,35), pengetahuan ($p=0,049$; 95%CI=0,99-1,79; PR=1,33), dan sikap istri ($p=0,001$; 95%CI=0,98-1,855; PR=1,35) memiliki hubungan signifikan terhadap pemilihan jenis kontrasepsi Non IUD pada akseptor KB wanita usia subur di Bandarharjo. Sedangkan faktor tingkat pendidikan ($p=0,877$; 95%CI=0,73-1,30; PR=0,98), status ekonomi ($p=0,525$; 95%CI=0,67-1,24; PR=0,91), budaya tradisi dan keyakinan ($p=0,336$; 95%CI=0,61-1,21; PR=0,86), pengalaman ($p=0,842$; 95%CI=0,76-1,40; PR=1,03), jumlah anak ($p=1,000$; 95%CI=0,73-1,41; PR=1,01), penerimaan informasi KB ($p=0,120$; 95%CI=0,96-1,64; PR=1,25), jamkesmas ($p=0,322$; 95%CI=0,87-1,54; PR=1,16), dan dukungan suami ($p=0,670$; 95%CI=0,71-1,25; PR=0,94) tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi Non IUD pada akseptor KB wanita usia subur.

Kesimpulan: Faktor umur istri, pengetahuan, dan sikap istri mempunyai hubungan signifikan terhadap pemilihan jenis kontrasepsi Non IUD pada akseptor KB wanita usia subur. Disarankan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap istri terhadap pemilihan kontrasepsi.

Kata Kunci : IUD, faktor demografi, faktor sosial economy dan budaya..

ABSTRACT

CONTRIBUTING FACTORS OF NON IUD CONTRACEPTION CHOICE IN KB ACCEPTOR AMONG FERTILE WOMAN IN BANDARHARJO DISTRICT, NORTH SEMARANG

Background : Based on North Semarang public health service in 2012 said that the highest

number of active KB acceptor has been found in Bandarharjo district and dominated by non IUD contraception user as much as 84,79%, hence it is required further assessment of contributing factors of non IUD contraception choice (PUS) in fertile woman.

Aim : To Analyze Contributing Factors Of Non Iud Contraception Choice In KB Acceptor Among Fertile Woman

Method : An analytical observational study with cross sectional design in KB acceptor among fertile woman. The elected location was Bandarharjo district. Samples were taken by simple random sampling. There were 66 respondents. The material used in this study was a questionnaire that the validity had been tested before. Data was taken by questionnaire and short interview. The collected data was to be analyzed using Chi square test.

Result : Statistic analysis result showed wife age ($p=0,045$), knowledge ($p=0,049$), and wife behavior ($p=0,001$) had significant correlation with non IUD contraception choice in KB acceptor among fertile woman. Whereas, education level ($p=0,877$), economic status ($p=0,525$), cultural belief and tradition ($p=0,336$), experience ($p=0,842$), number of child ($p=1,000$), acceptance of KB information ($p=0,120$), jamkesmas ($p=0,322$), and husband support ($p=0,670$) had no significant correlation with non IUD contraception choice in KB acceptor among fertile woman in Bandarharjo district.

Conclusion : Wife age, knowledge, and wife behavior had significant correlation with non IUD contraception choice in KB acceptor among fertile woman. Whereas, education level, economic status, cultural belief and tradition, experience, number of child, acceptance of KB information, jamkesmas, and husband support had no significant correlation with non IUD contraception choice in KB acceptor among fertile woman in Bandarharjo district.

Keywords : IUD, Demografi factor, social economy factor and culture.

PENDAHULUAN

Kontrasepsi adalah suatu upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan dan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas. Salah satu metode kontrasepsi yang efektif adalah metode kontrasepsi IUD yang merupakan salah satu metode kontrasepsi non hormonal yang efektif dengan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama. Namun pada kenyataannya di Indonesia alat kontrasepsi yang lebih di minati adalah kontrasepsi hormonal atau kontrasepsi non IUD sementara penggunaan kontrasepsi IUD masih tergolong rendah. Berdasarkan

data dari SDKI 2012, angka pemakaian kontrasepsi (*contraceptive prevalence rate* atau CPR) mengalami peningkatan sangat kecil dari 57,4 % pada tahun 2007 menjadi 57,9 % pada tahun 2012.¹ Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2013 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sebanyak 8.500.247 pasangan usia subur (PUS) yang merupakan peserta KB baru dengan persentase pemakaiannya yaitu IUD sebesar 7,75 % , MOW 1,52 % , Kondom 6,09 % , implan 9,23 % , suntikan sebesar 48,56 % , pil sebesar 26,60 %¹. Sementara, berdasarkan data profil Dinas

Kesehatan Semarang Utara pada tahun 2012 dinyatakan bahwa dari semua kelurahan yang ada di Kecamatan Semarang Utara, peserta akseptor KB aktif terbanyak yaitu terdapat di Kelurahan Bandarharjo. Dari data tersebut dinyatakan bahwa peserta KB aktif didominasi oleh non IUD yaitu sebesar 84,79 %, terutama kontrasepsi suntik yaitu sebesar 65,2 %.³

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Renny Anastuti Kusumaningrum dengan judul penelitian yaitu Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Pasangan Usia Subur (PUS) Tidak Memilih Metode Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2013 menunjukkan penggunaan kontrasepsi hormonal atau non IUD dalam jangka panjang dapat menimbulkan risiko, salah satunya terkena osteoporosis. Adapun dua kerugian pada penggunaan kontrasepsi hormonal kombinasi (kontrasepsi oral) yaitu pertama meningkatkan insiden penyakit tromboemboli, terutama pada perokok (4-5 kali dibanding bukan pengguna kontrasepsi oral). Angka kematian akibat penyakit tromboemboli pada pengguna kontrasepsi oral adalah 3/100.000. Kedua meningkatkan insiden penyakit arteri

koroner (2,7 kali bukan pengguna kontrasepsi oral berumur 30-39 tahun dan 5,7 kali dibanding bukan pengguna kontrasepsi oral berumur 40-44 tahun) pada wanita yang merokok.² Dalam menentukan perilaku pemilihan penggunaan kontrasepsi, terdapat berbagai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tersebut. Menurut teori perilaku Lawrence Green, promosi kesehatan sebagai pendekatan kesehatan terhadap faktor perilaku kesehatan, maka kegiatannya tidak terlepas dari faktor-faktor yang menentukan perilaku tersebut. Menurut Lawrence Green perilaku ini ditentukan oleh 3 faktor utama, yakni faktor pendorong (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), faktor penguat (*reinforcing factors*). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dan mengkaji faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia subur di Kelurahan Bandarharjo, Semarang Utara.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini tidak

melakukan intervensi apapun pada sampel dan pengambilan data telah dilakukan pada satu periode waktu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian yang berasal dari wawancara dengan responden yang berpedoman pada kuesioner penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subyek penelitian. Penelitian dilakukan di Kelurahan Bandarharjo, Semarang Utara, Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan (Juni-September). Populasi target adalah akseptor KB wanita usia subur. Populasi terjangkau adalah akseptor KB wanita usia subur di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara. Metode sampling yang digunakan adalah *Simple random sampling*. Jumlah responden yang digunakan yaitu sebesar 66 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu wanita akseptor KB usia subur yaitu 15-49 tahun, tercatat dari data kader atau puskesmas sebagai akseptor KB, mampu membaca dan menulis, bersedia mengikuti penelitian dibuktikan dengan menandatangani *informed consent*. Variabel bebas yang digunakan adalah umur, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, status

ekonomi, budaya tradisi dan keyakinan, pengalaman, jumlah anak, penerimaan informasi KB, keikutsertaan jamkesmas, sikap Istri, dan dukungan suami. Variabel tergantung yang digunakan adalah pemilihan penggunaan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia subur. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian kuesioner yang telah disediakan untuk memperoleh data kuantitatif.

Data yang terkumpul dilakukan pengeditan, pengkodean dan pemberian nilai (scoring) kemudian data dimasukkan dalam program SPSS versi 21 for WINDOWS dan dihitung frekuensinya kemudian ditampilkan dalam tabel. Data yang sudah didapatkan kemudian diuji hipotesisnya dengan analisa data univariat dalam bentuk distribusi frekuensi. Kemudian dianalisis secara Analisis data bivariat untuk mencari hubungan antara 2 variabel menggunakan uji *Chi-square* yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Signifikansi dicapai jika $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Kelurahan Bandarharjo merupakan sebuah kelurahan di wilayah kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah

342,68 hektar. Kelurahan Bandarharjo ini terdiri dari 12 RW yang terbagi menjadi 103 RT. Berdasarkan data langsung yang diperoleh dari laporan pendataan bulanan Ibu Kader di wilayah tersebut pada bulan Agustus terdapat 4063 rumah tangga yang telah terdata dengan total 5.144 jumlah kepala keluarga, terdapat 4410 jumlah kepala keluarga yang bekerja dan 734 kepala keluarga yang terdata tidak bekerja. Selain itu, berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh data bahwa sebanyak 1303 kepala keluarga yang tidak tamat SD, 1972 kepala keluarga yang tamat SD-SLTP, 1714 kepala keluarga tamat SLTA, dan 155 kepala keluarga yang tingkat pendidikannya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan jumlah anak yang dimiliki diperoleh data bahwa jumlah keluarga yang memiliki anak ≤ 2 sebanyak 2990 keluarga, dan yang memiliki jumlah anak > 2 ada sebanyak 852 keluarga. Selain itu, terdapat sebanyak 4441 wanita yang berusia subur dan sebanyak 2985 pasangan usia subur dengan jumlah peserta KB sebanyak 1754 yang terdiri dari 162 orang dengan IUD, 228 orang menggunakan MOW, 8 orang menggunakan MOP, 31 orang dengan Kondom, 49 orang menggunakan implant, 1599 orang menggunakan suntik, 167

orang menggunakan pil KB. Selain itu, tercatat dari data bulan Agustus, terdapat sebanyak 617 pasangan yang tidak memakai kontrasepsi dikarenakan berbagai macam alasan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Ibu Kader bahwa Puskesmas Bandarharjo dan beberapa bidan praktik mandiri dapat melayani jasa pemasangan metode kontrasepsi implan dan IUD dengan biaya mandiri atau swasta ataupun dapat ditanggulangi oleh biaya asuransi pemerintah. Sampel penelitian ini adalah wanita akseptor KB dengan usia subur yaitu 15 – 49 tahun yang tercatat dalam data kader atau puskesmas di Bandarharjo dalam kurun waktu Juni – September 2017. Jumlah sampel yang diteliti yaitu sebanyak 67 responden.

ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 1. Pemilihan Kontrasepsi

Jenis Kontrasepsi	Jumlah	Presentase (%)
Non IUD	48	72,8
IUD	18	27,2
Total	66	100

Tabel 2. Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	F	%
Umur istri		
20 – 35 tahun	37	56,1
> 35 tahun	29	43,9
Pendidikan istri		
Dasar	30	45,5
Menengah	36	54,5
Pengalaman		
Buruk	44	66,7
Tidak ada	22	33,3
Jamkesmas		
Tidak	34	51,5
Ya	32	48,5
Jumlah anak		
> 2	16	24,2
≤ 2	50	75,8
Ekonomi		
< UMR	23	34,8
> UMR	43	65,2
Pengetahuan		
Kurang	33	50
Baik	33	50
Budaya, Tradisi, Keyakinan		
Kurang mendukung	21	31,8
Mendukung	45	68,2

Variabel	F	%
Dukungan suami		
Kurang mendukung	32	48,5
Mendukung	34	51,5
Penerimaan informasi KB		
Tidak pernah	26	39,4
Pernah	40	60,6
Sikap ibu		
Kurang setuju	31	47
Setuju	35	53

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 3. Hasil Uji *P* Kolmogrov

Skor	Mean ± SD	Median (Range)	<i>P</i> Kolmogrov
Pengetahuan	24,26 ± 4,30	24,5 (12 – 31)	0,003
Budaya, Tradisi, Keyakinan	5,80 ± 1,64	6 (0 – 8)	0,000
Dukungan Suami	8,55 ± 2,34	9 (2 – 12)	0,006
Penerimaan Informasi KB	7,14 ± 2,33	7 (2 – 11)	0,002
Sikap Istri	5,98 ± 2,99	6 (1 – 10)	0,001

Hasil uji normalitas *Kolmogrov-smirnov* dari 5 variabel bebas yaitu tingkat

pengetahuan, budaya tradisi dan keyakinan, dukungan suami, penerimaan informasi KB, sikap Istri maka didapatkan sebaran data tidak normal ($p < 0,05$). Oleh karena itu, untuk sistem skoring data kuisisioner menggunakan data median.

Tabel 4. Hasil Uji *Chi-square*

Variabel	Pemilihan KB				p
	Non IUD		IUD		
	n	%	n	%	
Umur istri					
20 – 35 tahun	31	83,8	6	16,2	0,045
> 35 tahun	18	62,1	11	37,9	
Pendidikan istri					
Dasar	22	73,3	8	26,7	0,877
Menengah	27	75	9	25	
Pengalaman					
Buruk	33	75	11	25	0,842
Tidak ada/baik	16	72,7	6	27,3	
Jamkesmas					
Tidak	27	79,4	7	20,6	0,322
Ya	22	68,8	10	31,3	
Jumlah anak					
> 2	12	75	4	25	1,000
≤ 2	37	74	13	26	
Ekonomi					
≤ UMR	16	69,6	7	30,4	0,525
> UMR	33	76,7	10	23,3	
Pengetahuan					
Kurang	28	84,8	5	15,2	0,049
Baik	21	63,6	12	36,4	
Budaya, Tradisi, Keyakinan					
Kurang mendukung	14	66,7	7	33,3	0,336
Mendukung	35	77,8	10	22,2	
Dukungan suami					
Kurang mendukung	23	71,9	9	28,1	0,670

Mendukung	26	76,5	8	23,5	
Penerimaan informasi KB					
Tidak pernah	22	84,6	4	15,4	0,120
Pernah	27	67,5	13	32,5	
Sikap ibu					
Kurang setuju	29	93,5	2	6,5	0,001
Setuju	20	57,1	15	42,9	

Hasil analisis bivariat yang dilakukan dengan uji *chi-square* diperoleh umur istri ($p=0,045$), pengetahuan ($p=0,049$), dan sikap istri ($p=0,001$) memiliki hubungan signifikan terhadap pemilihan jenis kontrasepsi Non IUD pada akseptor KB wanita usia subur di Bandarharjo. Sedangkan faktor tingkat pendidikan ($p=0,877$), status ekonomi ($p=0,525$), budaya tradisi dan keyakinan ($p=0,336$), pengalaman ($p=0,842$), jumlah anak ($p=1,000$), penerimaan informasi KB ($p=0,120$), jamkesmas ($p=0,322$), dan dukungan suami ($p=0,670$) tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi Non IUD pada akseptor KB wanita usia subur.

PEMBAHASAN

Umur berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia Subur

Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita usia subur yang berusia 20-35 tahun mempunyai kemungkinan 1,35 kali untuk memilih menggunakan kontrasepsi Non IUD dibandingkan dengan wanita yang berusia >35 tahun dibuktikan dengan nilai *Prevalence ratio* (95%CI=0,98-1,855; PR=1,35). Analisis data yang dilakukan, hubungan antara umur dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD didapat nilai p sebesar 0,045 ($p < 0,05$) maka secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor umur dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia subur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Radita Kusumaningrum yang menyatakan bahwa umur ibu berpengaruh terhadap pemilihan jenis kontrasepsi karena masa reproduksi atau masa subur seorang wanita dipengaruhi oleh umur. Masa reproduksi (kesuburan) ini merupakan dasar dalam pola penggunaan kontrasepsi rasional.⁵

Pengetahuan berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia Subur

Analisa data yang dilakukan tentang hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD didapat nilai p sebesar 0,049 ($p < 0,05$), nilai *Prevalence ratio* (95%CI=0,99-1,79; PR=1,33). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD dan wanita usia subur yang berpengetahuan kurang mempunyai kemungkinan 1,33 kali untuk memilih menggunakan kontrasepsi Non IUD dibandingkan dengan wanita yang berpengetahuan baik. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renny Anastuti Kusumaningrum ($p = 0,000$)² dengan penjelasan bahwa rata-rata responden mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai kontrasepsi IUD namun peminatan terhadap kontrasepsi IUD masih rendah. Hal ini dapat disebabkan karena berbagai alasan yang berbeda-beda seperti takut efek samping, takut proses pemasangan, dilarang oleh suami karena takut benangnya mengganggu saat bersenggama.²

Tingkat Pendidikan tidak berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia Subur

Analisis bivariat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD didapat nilai p sebesar 0,877 ($p > 0,05$) maka secara statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia subur. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Renny Anastuti Kusumaningrum² Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan dan memungkinkan dalam menyerap atau menerima informasi dan mengimplementasikannya dalam gaya hidupnya, khususnya dalam hal kesehatan dan pemilihan kontrasepsi. Namun tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak serta merta ataupun tidak menjamin sebuah keluarga untuk memilih jenis kontrasepsi yang lebih mudah dan aman, hal ini disebabkan karena tidak adanya pemberian pelajaran khusus tentang pemilihan jenis metode kontrasepsi di sekolah ataupun sarana pendidikan lainnya. Baik yang tingkat pendidikannya rendah maupun

tinggu lebih banyak memilih jenis kontrasepsi Non IUD.

Status Ekonomi tidak berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia Subur

Hubungan antara status ekonomi dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD didapat nilai p sebesar 0,525 ($p > 0,05$) maka secara statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor status ekonomi dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia subur. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rahma Adhyani ($p=0,039$).⁴ Status ekonomi atau penghasilan yang lebih tinggi tidak menjamin atau tidak memastikan bahwa ibu akan memilih menggunakan metode kontrasepsi IUD yang cenderung lebih mahal dalam sekali pemasangan. Menurut wawancara peneliti dengan ibu kader di desa setempat menyatakan bahwa di desa tersebut semua warga yang memiliki asuransi BPJS dari pemerintah akan mendapat tunjangan biaya dalam hal pemasangan metode kontrasepsi IUD maupun Non IUD. Sehingga penghasilan dan status ekonomi tidak

mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi IUD maupun Non IUD.

Budaya, Tradisi dan Keyakinan tidak berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia Subur

Hubungan antara budaya, tradisi dan keyakinan dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD didapat nilai p sebesar 0,336 ($p > 0,05$) yang berarti tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara budaya, tradisi masyarakat dan keyakinan dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi baik IUD maupun Non IUD. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa Adhyani, dan penelitian Radita Kusumaningrum tahun 2009 yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh agama dan budaya dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada wanita usia 20-39 tahun.^{4,5}

Pengalaman Penggunaan KB sebelumnya tidak berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia Subur

Pada penelitian ini didapatkan nilai p sebesar 0,842 ($p > 0,05$) maka secara

statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengalaman dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia subur. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Aminatul Maula dkk menyatakan bahwa ada hubungan antara pengalaman dalam menggunakan alat kontrasepsi yang lalu dengan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal ($p=0,001$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam hasil penelitian. Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan beberapa responden, menyatakan bahwa responden tidak memiliki pengalaman buruk terhadap pemakaian kontrasepsi baik IUD maupun Non IUD dikarenakan banyak responden yang sudah cocok dan merasa nyaman dengan yang dipakai sekarang (kontrasepsi Non IUD) dan tidak ingin mencoba-coba metode kontrasepsi yang lainnya karena takut terhadap proses pemasangannya, takut mengganggu ketika berhubungan, dan takut akan adanya efek samping dari jenis kontrasepsi yang lainnya.

Jumlah Anak tidak berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia Subur

Analisis statistik hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD didapat nilai p sebesar 1,000 ($p > 0,05$) maka secara statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor jumlah anak yang dimiliki dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia subur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki anak ≤ 2 anak tetapi tidak memilih alat kontrasepsi yang tepat, padahal pemerintah telah menganjurkan kepada masyarakat untuk ikut mensukseskan program keluarga berencana dan cukup memiliki 2 anak. Metode kontrasepsi yang dianjurkan untuk PUS yang telah memiliki ≤ 2 anak adalah kontrasepsi IUD yaitu kontrasepsi jangka panjang yang memiliki efektifitas yang tinggi sehingga kemungkinan untuk mengalami kehamilan cukup rendah dan dapat untuk mengatur jarak kelahiran (BKKBN, 2012).⁷ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Renny Anastuti Kusumaningrum dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pasangan Usia Subur (PUS) Tidak Memilih Metode Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di

Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.²

Penerimaan Informasi KB tidak berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia Subur

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu didapatkan nilai p sebesar 0,120 ($p > 0,05$) yang mengatakan tidak adanya hubungan bermakna antara faktor penerimaan informasi KB dengan pemilihan penggunaan kontrasepsi Non IUD. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa Rahma Adhyani mengatakan bahwa hubungan antara pengaruh penerimaan informasi KB dengan pemilihan kontrasepsi didapat nilai p sebesar 0,011 ($p < 0,05$)⁴. Menurut hasil wawancara singkat peneliti dengan responden, diketahui bahwa di Kelurahan Bandarharjo cukup sering diadakan penyuluhan tentang KB dan jenis metode kontrasepsi. Namun, masih banyak responden yang kurang peduli akan penyuluhan tersebut dan terdapat beberapa responden yang tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang kontrasepsi tersebut. Selain itu, rata-rata setiap responden telah memiliki alat elektronik seperti handphone, televisi, dll.

Beberapa responden mengatakan bahwa mereka cukup sering menonton atau melihat iklan tentang kontrasepsi di televisi namun mereka merasa informasi yang didapat tidaklah menjadi suatu pertimbangan dalam pemilihan kontrasepsi baik IUD maupun Non IUD dikarenakan beberapa responden sudah terlanjur memakai kontrasepsi yang sekarang dan takut untuk mengganti atau mencoba kontrasepsi lain terutama IUD.

Keikutsertaan Jamkesmas tidak berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia Subur

Analisis statistik hubungan antara keikutsertaan jamkesmas dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD didapat nilai p sebesar 0,322 ($p > 0,05$) maka secara statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor keikutsertaan jamkesmas dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia subur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radita Kusumaningrum tahun 2009⁵. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Laksmi Indira, dimana pada penelitiannya disebutkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara faktor keikutsertaan dalam Jamkesmas dengan pemilihan jenis kontrasepsi dengan nilai $p = 0,022$ ($p < 0,05$).⁶ Berdasarkan ketiga penelitian tersebut tampak bahwa tidak selalu adanya hubungan yang signifikan antara keikutsertaan jamkesmas dengan pemilihan metode kontrasepsi baik IUD maupun Non IUD. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari tiap penelitian yang berbeda-beda.

Dukungan Suami tidak berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia Subur

Berdasarkan hasil analisa statistik hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD didapat nilai p sebesar $0,670$ ($p > 0,05$) maka secara statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia subur.

Penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya oleh Annisa Rahma Adhya dengan nilai p sebesar $0,812$ ($p > 0,05$).⁴ Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Radita Kusumaningrum pada tahun 2009 dengan $p=1,000$ ($p > 0,05$).⁵ Hal ini disebabkan karena suami

sudah menyerahkan semua keputusan pemilihan metode kontrasepsi kepada istri karena istri dianggap lebih tahu yang terbaik untuk dirinya.

Sikap Istri berhubungan dengan Pemilihan Penggunaan Metode Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia Subur

Pada penelitian ini, analisis hubungan antara sikap Istri dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD didapat nilai p sebesar $0,001$ ($p < 0,05$) maka secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara faktor sikap Istri dengan pemilihan kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia subur. Berdasarkan nilai *Prevalence ratio* dan *95% Confidence interval* ($95\%CI=0,98-1,855$; $PR=1,35$) dapat disimpulkan bahwa Istri dengan sikap yang kurang memahami KB mempunyai kemungkinan $1,64$ kali untuk memilih menggunakan kontrasepsi Non IUD dibandingkan dengan Istri dengan sikap yang mendukung dan memahami penggunaan KB. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fresadita Nora Khotima diperoleh nilai $p=0,011$ ($p < 0,05$).^{8,9} Sikap dapat diartikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap

hal-hal tertentu dan sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Apabila bersifat positif, maka cenderung akan melakukan tindakan mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Sebaliknya bila bersikap negatif maka cenderung akan melakukan tindakan menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. Sehingga diharapkan jika sikapnya baik atau mendukung terhadap kontrasepsi IUD maka keinginannya untuk ikut menjadi akseptor IUD tersebut menjadi meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa seluruh responden yang memilih kontrasepsi IUD mempunyai sikap yang mendukung terhadap pertanyaan yang ada di kuisioner namun responden yang memiliki sikap yang tidak mendukung adalah responden yang tidak memilih kontrasepsi IUD dan lebih memilih menggunakan kontrasepsi Non IUD.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada penelitian ini jumlah responden yang memilih kontrasepsi IUD sebanyak 17 responden dan 49 responden memilih menggunakan Non IUD dengan faktor-faktor yang memiliki hubungan

yang bermakna adalah umur, pengetahuan, dan sikap Istri terhadap pemilihan penggunaan metode kontrasepsi Non IUD. Sementara faktor tingkat pendidikan, status ekonomi, budaya tradisi dan keyakinan, pengalaman, jumlah anak, penerimaan informasi KB, keikutsertaan jamkesmas, serta dukungan suami tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia Subur di Bandarharjo.

Saran

Bagi fasilitas kesehatan dan puskesmas perlu meningkatkan kualitas pelayanan dan lebih giat untuk melakukan penyuluhan tentang pemaparan keuntungan dan kerugian dari berbagai metode kontrasepsi agar masyarakat tepat dalam memilih. Bagi kader, pkk, tokoh masyarakat diharapkan ikut mengambil bagian dan lebih berperan aktif dalam meningkatkan serta memantau setiap masyarakat dalam hal penerimaan informasi KB dan pemilihannya yang tepat. Bagi masyarakat, terutama pasangan usia subur, perlu mengikuti kegiatan penyuluhan KB dan aktif menanyakan persoalan KB yang sesuai dengan keadaannya, ikut serta dalam program pemerintah seperti jamkesmas. Apabila

akan dilakukan penelitian sejenis, disarankan untuk melengkapi variabel yang diteliti misalnya menambahkan dukungan keluarga, jaminan ketersediaan kontrasepsi. Lalu perlu dilakukan penelitian dengan metode yang dapat mengetahui sebab-akibat yang lebih kuat yaitu *case control*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi dan Analisis Keluarga Berencana [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2014. Available from:<http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-harganas.pdf>
2. Kusumaningrum RA. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pasangan Usia Subur (PUS) Tidak Memilih Metode Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Fak Ilmu Kesehat Univ Muhammadiyah Surakarta. 2013;
3. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah dalam angka tahun 2010. Semarang : Badan Pusat Statistik. 2010
4. Adhiyani AR. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia 20-39 tahun [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro. 2011;8.
5. Kusumaningrum R. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro. 2009;1-59.
6. Indira L. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada keluarga miskin laporan akhir penelitian karya tulis ilmiah [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro. 2009
7. BKKBN dan Kemenkes R.I. Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Fasilitas Kesehatan. Jakarta. 2012
8. Linggasari. Teori Sikap dan Perilaku. Fak ILMU Kesehat Indonesia. 2008;2008.
9. Khotima FN. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Istri Dengan Pemilihan Kontrasepsi Vasektomi Pada Pasangan Usia Subur (Pus). Fakultas Kedokteran Umum Universitas Diponegoro. 2011

